



**Moralitas Remaja Di Era Digital Dalam Kajian Filsafat Buddha : A
*Systematic Literatur Riview***

Ria Astika¹

¹Pendidikan Keagamaan Buddha, STAB Smaratungga, Boyolali
Corresponding author
ria.astika@sekha.kemenag.go.id

Budi Utomo²

²STAB Smaratungga, Boyolali
budiutomo@smaratungga.ac.id

E-ISSN : 2985-5284

P-ISSN : 2442-6016

Article Info

Recieved: 11/03/2024

Revised: 04/23/2024

Accepted: 28/06/2024

Doi Number:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membahas tentang moralitas remaja di era digital dalam perspektif filsafat agama Buddha. Moralitas remaja merupakan kualitas yang penting untuk dibentuk dan dimiliki remaja, yang mencakup kesadaran, kesetiaan, dan kemampuan untuk memilih keputusan sesuai dengan norma dan nilai-nilai humanis selain itu Penelitian ini juga membahas era digital dapat memengaruhi moralitas remaja melalui beberapa faktor seperti kurangnya pemahaman remaja tentang penggunaan teknologi yang tepat dan dampaknya, ketidakstabilan emosi remaja, serta rendahnya literasi digital dan mengimplementasikan nilai-nilai moral agama Buddha seperti sila (kesadaran dan kepatuhan terhadap aturan), karuna (kepedulian sosial), dan mudita (kemampuan mengatur emosi). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode *Systematic Literature Review* (SLR). Metode SLR digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan bidang topik fenomena yang menarik, dengan pertanyaan penelitian tertentu yang relevan. Dengan penggunaan Metode SLR dapat dilakukan review dan identifikasi jurnal secara sistematis, yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah atau protokol yang telah ditetapkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di era digital moralitas sangat penting untuk dietarpakan pda remaja.

Kata kunci: moralitas, remaja, era digital, pancasila Buddhis

Teen Morality in the Digital Era in the Study of Buddhist Philosophy: A Systematic Literature Review

ABSTRACT

This research aims to discuss the morality of teenagers in the digital era from the perspective of Buddhist philosophy. Teenage morality is an essential quality to be shaped and possessed by adolescents, encompassing awareness, loyalty, and the ability to make decisions in accordance with norms and humanistic values. Additionally, this study explores how the digital era can influence teenage morality through factors such as adolescents' lack of understanding of appropriate technology use and its impact, emotional instability, and low digital literacy. It also examines the implementation of Buddhist moral values such as Sila (awareness and compliance with rules), Karuna (social compassion), and Mudita (emotional regulation). The research utilizes the Systematic Literature Review (SLR) method, which is employed to identify, review, evaluate, and interpret all available studies within the field of the phenomenon of interest, guided by specific research questions. Through the use of the SLR method, a systematic review and identification of journals are conducted, following predefined steps or protocols. The results of this research indicate that in the digital era, morality is crucial to instill in adolescents.

Keywords: morality, teenagers, digital era, Buddhist ethics

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi telah mengubah lanskap kehidupan remaja secara drastis (Handriyanto et al., 2022). Dalam era digital ini, remaja memiliki akses yang mudah terhadap berbagai platform media sosial, internet, dan perangkat digital lainnya. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan baru dalam mengembangkan moralitas remaja (Wijayanti, 2020). Pengaruh negatif dari konten yang tidak sesuai, perilaku tidak etis dalam dunia maya, serta tekanan sosial dari teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan moral (Zeva et al., 2023).

Moralitas remaja merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral individu (Mewar, 2021). Di era digital, remaja dihadapkan pada beragam pengaruh dan tantangan yang dapat mempengaruhi perkembangan moral seperti konten yang tidak sesuai, perilaku negatif dalam dunia maya, dan adanya tekanan sosial dari teman sebaya dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang tidak sejalan dengan ajaran moral dan etika (Sanger & Kasingku, 2023).

Filsafat sebagai metode digunakan untuk menjelaskan pelintas batas dan kompleksitas moral. Dengan melakukan hal ini, di satu sisi kita mengacu pada konsepsi filsafat yang secara mendasar mengkaji kehidupan dan bagaimana kehidupan dijalani (Harré, 2000). mengembangkan moralitas remaja menjadi sangat penting. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengkajian ini adalah perspektif filsafat Buddha.

Guru agung Buddha menekankan untuk menegakkan moralitas dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sila atau moralitas berasal dari kata 'Sīla' di dalam bahasa Pāli. Definisi sederhana dari sila adalah alat bantu yang

digunakan seseorang untuk dapat mempunyai sikap atau perilaku (tindakan) yang baik, bagus, murni, atau tidak tercela. Sila dapat juga dikatakan sebagai alat pengendali yang digunakan agar terhindar dari perbuatan dan ucapan yang tidak terpuji (salah). Definisi yang lebih mendalam, berdasarkan *Paṭisambhidāmagga-i,44*, sila (moralitas) adalah kehendak hati (*cetana*), sila adalah faktor mental (*cetasika*), sila adalah pengendalian/pengekangan (*saṃvara*), dan sila adalah tanpa-pelanggaran (Sikkhānanda, 2012).

Selain itu, dalam *Sutta Sevitaḅbāsevitabba* (M.III.46), disebutkan bahwa individu yang menunjukkan perilaku dan tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan memiliki etika dan moral yang baik, dapat menghindari melakukan perbuatan dan menyampaikan kata-kata yang tidak baik seperti pembunuhan, pencurian, perilaku tidak senonoh, kebohongan, serta konsumsi minuman atau makanan yang dapat memabukkan (Ñāṇamoli & Bodhi, 2013).

Moral dalam agama Buddha disebut sila, yang merupakan latihan disiplin moral. Sila bukan sekadar aturan larangan, melainkan suatu petunjuk moral yang mengajarkan umat Buddha untuk mengambil tanggung jawab penuh terhadap semua tindakan mereka, baik itu dalam pikiran, perkataan, maupun tindakan fisik. Oleh karena itu, setiap penganut Buddha diharapkan untuk bersikap matang dan bijaksana dalam perilaku mereka (Purwaningsih et al., 2022).

Lima disiplin moral menjadi pedoman dalam bertindak untuk membentuk keharmonisan kehidupan berkomunitas (Saparadi, 2023). Secara umum, umat awam umat Buddhis memegang lima etika yang dikenal sebagai Pancasila Buddhis. Namun, pada hari-hari tertentu atau dalam konteks khusus, seperti hari Uposatha, umat Buddhis melibatkan diri dalam praktik delapan sila atau dasa sila. Dasa sila dapat dianggap sebagai etika yang lebih lanjutan dan komprehensif dibandingkan dengan pancasila dan delapan sila, memberikan pedoman tambahan untuk perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari (Purwaningsih et al., 2022).

Untuk mengatasi permasalahan ini, pengkajian teori dalam mengembangkan moralitas remaja menjadi sangat penting. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengkajian ini adalah perspektif filsafat Buddha. Filsafat Buddha menawarkan pandangan yang kaya dan mendalam tentang etika dan moralitas, serta memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam menghadapi tantangan moral di era digital.

Pelaksanaan Sila dalam agama Buddha mencerminkan suatu bentuk kebajikan moral, etika, atau aturan yang diikuti untuk menjalani kehidupan. Praktik Sila mampu membimbing seseorang agar berperilaku dengan baik dan benar, tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga terhadap orang lain, serta seluruh alam semesta dan isinya (Raxsa et al., 2020)

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji upaya mengembangkan moralitas remaja dengan menggunakan pendekatan filsafat Buddha. Penelitian-

penelitian tersebut merangkum konsep dan hasil-hasil penelitian yang relevan dalam menghadapi tantangan moral remaja di era digital. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk melakukan pengkajian literatur yang sistematis guna memperdalam pemahaman kita tentang konsep-konsep tersebut (Firnando et al., 2023).

Dalam konteks ini, kajian mengenai upaya mengembangkan moralitas remaja di era digital dengan menggunakan perspektif filsafat Buddha menjadi semakin penting. Filsafat Buddha menawarkan kerangka kerja yang kaya dan mendalam dalam menghadapi tantangan moral di dunia digital. Konsep-konsep seperti etika, kebijaksanaan, belas kasih, dan kesadaran diri yang diajarkan dalam filsafat Buddha dapat memberikan panduan yang berharga dalam membentuk karakter moral remaja di era digital.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Tujuan dari penerapan SLR adalah untuk memastikan bahwa proses pencarian, pemilihan, serta penerapan kriteria inklusi dan eksklusi dilakukan secara sistematis dan terhindar dari bias, dengan menyediakan jejak pengambilan keputusan yang transparan untuk memasukkan studi ke dalam tinjauan (Ramal et al., 2023). Systematic Literature Review dalam penelitian ini difokuskan pada pengumpulan artikel-artikel mengenai pematapan pemilihan karir yang berkaitan dengan remaja. Instrumen pengumpulan data melibatkan referensi dari berbagai jurnal dalam rentang waktu 2017-2023. Prosedur penelitian SLR melibatkan beberapa tahapan, yaitu proses pencarian, penyaringan, penerapan kriteria inklusi dan eksklusi, serta manajemen data.

Tahap pertama adalah proses pencarian, di mana peneliti mengidentifikasi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Artikel diperoleh dari jurnal-jurnal nasional dan internasional, seperti Science Direct dan Google Scholar, menggunakan kata kunci yang bervariasi seperti "etik", "moral", dan "Buddhis". Duplikat atau artikel yang sama dari situs yang berbeda dihilangkan. Namun, ada kemungkinan beberapa studi empiris tidak tertangkap karena berada di luar ruang lingkup ulasan. Pada tahap penyaringan, peneliti menyaring 50 publikasi hasil pencarian awal untuk memilih artikel yang lebih relevan. Dua filter pencarian diterapkan untuk menghasilkan artikel peer-review yang diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Indonesia, sehingga diperoleh 20 hasil pencarian. Peneliti kemudian menilai relevansi 20 artikel tersebut terhadap pertanyaan penelitian dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi yang diterapkan adalah sebagai berikut: artikel yang digunakan dalam rentang waktu 2012-2023, artikel yang diperoleh dari database jurnal nasional Sinta dan jurnal internasional, serta artikel yang berhubungan dengan moralitas remaja di era digital. Kriteria eksklusi meliputi artikel tentang pemilihan karir

mahasiswa yang tidak relevan dengan fokus perencanaan karir SMA, jurnal yang tidak berindeks Sinta, jurnal yang dipublikasikan sebelum tahun 2013, artikel yang tidak menyajikan bukti empiris dari temuan mereka, dan artikel yang hanya membahas hubungan pemilihan karir tanpa memberikan perlakuan khusus atau layanan bimbingan dan konseling. Manajemen data dilakukan dengan mencatat fitur utama setiap artikel, termasuk judul, tahun publikasi, penulis, tujuan penelitian, desain penelitian, deskripsi, metode, dan layanan yang digunakan dalam penelitian pematapan pemilihan karir. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif metode metasintesis, yang bertujuan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi hasil penelitian secara keseluruhan sesuai dengan pertanyaan penelitian, topik, atau fenomena yang menjadi kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari proses pencarian kajian literatur, yang mencakup inklusi (penambahan) dan eksklusi (penghapusan) dengan cermat, menghasilkan pemilihan 5 jurnal dari total 72 jurnal yang dikumpulkan. Proses ini dilakukan melalui analisis data secara teliti.

Khangelmbam Romelsh (2018) - Jurnal ini mengeksplorasi etika Buddhisme dengan menyoroti unsur-unsur moral dan perspektif etika agama Buddha. Mendorong penolakan perilaku tidak mendukung dan mendukung perkembangan moral dan spiritual. Jurnal ini juga membahas prinsip moral dalam mencari makna hidup dan mencapai kesempurnaan manusia.

Bronwyn Flinnilgan (2022) - Karma, Moral Responsibility, and Buddhist Ethics - Jurnal ini membahas aspek etika Buddhisme, termasuk Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Delapan. Meninjau perdebatan historis dan kontemporer mengenai psikologi moral dan etika Buddhisme, serta eksplorasi tanggung jawab moral, relativisme, kehendak bebas, dan tindakan yang benar dalam etika Buddhisme.

Tom Harrison & Gianfranco Polizzi (2021) - (In)civility and adolescents' moral decision making online: Drawing on moral theory to advance digital citizenship education - Penelitian ini membahas hubungan antara kurangnya kecivitan dan proses pengambilan keputusan moral remaja dalam konteks online. Tujuan utamanya adalah memajukan pendidikan kewarganegaraan digital dengan memahami aspek etika dan moral dalam interaksi online remaja.

Ganapathi Raju (2021) - Buddhist philosophy and its relevance in digital age - Filosofi Buddha relevan dalam era digital, menyoroti empat kebenaran mulia dan praktik panchasila untuk mengatasi masalah sosial dan etika kontemporer yang ditimbulkan oleh digitalisasi. Makalah ini menyimpulkan bahwa filosofi Buddha menawarkan solusi untuk tantangan sosial dan etika era digital.

Sugandi, Metta Puspita Dewi, S.Pd.B., M.Pd, & Suharno, M.Pd.B (2019) - Etika Komunikasi Dan Citra Dharmaduta Dalam Upaya Menumbuhkan Moralitas Umat

Buddha - Studi ini menekankan pentingnya sikap dan perilaku dalam mempromosikan nilai-nilai moral. Menyoroti pembinaan aktif nilai-nilai moral, menghindari pelanggaran seksual, mencuri, ucapan palsu, konsumsi alkohol, dan menahan diri dari membunuh. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus.

Istilah "moral" berasal dari bahasa Latin "mores," yang merupakan bentuk jamak dari "mos" yang berarti kebiasaan atau adat istiadat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral dapat dijelaskan sebagai: 1) konsep mengenai benar dan salah yang diterima secara umum terkait dengan tindakan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan kehidupan sosial; 2) keadaan mental yang memotivasi seseorang untuk tetap berani, bersemangat, penuh semangat, disiplin, bersedia berkorban dan menderita, menghadapi bahaya, serta mencerminkan isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana tercermin dalam tindakan (pusat Depdiknas, 2008).

Moralitas remaja merujuk pada kualitas siswa yang memiliki kesadaran, kesetegangan, dan kemampuan untuk memilih keputusan yang sesuai dengan norma, harkat martabat, dan nilai-nilai manusia itu sendiri (Fahira et al., 2023). Pendidikan moral adalah pendidikan yang menerapkan prinsip integritas dengan pendekatan akhlak atau akhlak (Fahira et al., 2023). Dalam konteks kajian filsafat Buddha, pendidikan karakter dan nilai-nilai agama serta filsafat memiliki peran penting dalam pembentukan moralitas siswa (Fahira et al., 2023). Beberapa aspek penting dalam pembentukan moralitas remaja meliputi:

1. Pengembangan literasi digital: Meningkatkan kemampuan menggunakan teknologi secara bersyar dan beretika melalui literasi digital (Miladiyanto & Ariyanti, 2020).
2. Pendidikan karakter: Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembinaan disiplin peserta didik melalui mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (Oktaviani et al., 2021).
3. Pengembangan keterampilan emosional: Mengembangkan kemampuan emosional remaja, sehingga mereka dapat mengembangkan kematangan moral dalam kaitannya dengan konsekuensi moralitas bagi setiap orang (Fahira et al., 2023).
4. Pengembangan agama dan filsafat: Mengintegrasikan ajaran moral Buddha dengan pendidikan karakter dan prinsip-prinsip agama serta filsafat dalam pembentukan moralitas remaja, terutama di era digital (Fahira et al., 2023).

Dengan memahami dan membentuk moralitas remaja, kita dapat menciptakan generasi yang memiliki kesadaran, kesetegangan, dan kemampuan untuk memilih keputusan yang sesuai dengan norma, harkat martabat, dan nilai-nilai manusia itu sendiri.

Moralitas dalam pandangan agama Buddha mencerminkan nilai-nilai yang menjadi pondasi hidup bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa aspek penting moralitas dalam agama Buddha:

1. Sila: Sila adalah salah satu dasar dalam ajaran Buddha yang menjadi pondasi hidup bagi individu. Sila mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kesadaran, kesetegangan, dan kemampuan untuk memilih keputusan yang sesuai dengan norma, harkat martabat, dan nilai-nilai manusia itu sendiri (Parjono, 2022).
2. Karuna: Karuna adalah keberlanjutan untuk membantu masyarakat dan merencanakan hati pala. Karuna menjadi salah satu syarat pemimpin yang dihargai dalam ajaran Buddha (Parjono, 2022).
3. Mudahala: Mudahala adalah kemampuan untuk memainkan perasaan dan emosi pada diri serta memantu orang lain mencapai kesejahteraan mental, emosional, dan spiritual. Mudahala menjadi salah satu syarat pemimpin yang dihargai dalam ajaran Buddha (Parjono, 2022).
4. Upaya untuk mengatasi ekstremisme: Ajaran Buddha menekankan pentingnya mengatasi ekstremisme dalam praktik kehidupan. Salah satu jalan untuk mengatasi ekstremisme adalah Ariya Atthangika Magga, yang bertujuan untuk menghindari maupun mengatasi ekstremisme dengan membebaskan penderitaan bagi semua makhluk dan mencapai kebahagiaan tertinggi (Nibbana/Nirvana) (Parjono, 2022).

Dalam konteks era globalisasi, moralitas remaja dianggap penting untuk mengatasi krisis karakter dan menjaga nilai-nilai agama Buddha (S, 2019). Pendidikan moral dan pengembangan karakter remaja menjadi sangat penting dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Buddha dan mengembangkan moralitas remaja (S, 2019).

Dalam kajian filsafat Buddha, moralitas remaja di era digital dapat dipahami melalui implementasi pendidikan karakter dan peran agama serta filsafat dalam membentuk moralitas siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dengan baik merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter, sementara peran agama dan filsafat diakui sebagai landasan penting dalam pembentukan moralitas siswa, terutama di era digital. Oleh karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan ajaran moral Buddha dengan pendidikan karakter dan prinsip-prinsip agama serta filsafat dapat menjadi landasan untuk memahami dan membentuk moralitas remaja di era digital.

Dalam konteks ini, implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan telah diteliti untuk membina kedisiplinan peserta didik di era digital. Latar belakang penelitian didasarkan pada kecemasan akan rendahnya moralitas peserta didik di era digital, sehingga pemanfaatan

teknologi dengan baik diakui sebagai kunci keberhasilan pendidikan karakter (Pebriani et al., 2023). Selain itu, peran agama dan filsafat juga diakui sebagai landasan penting dalam pembentukan moralitas siswa, terutama di era digital (Hindu et al., 2022). Dengan demikian, pendekatan yang mengintegrasikan ajaran moral Buddha dengan pendidikan karakter dan prinsip-prinsip agama serta filsafat dapat menjadi landasan untuk memahami dan membentuk moralitas remaja di era digital.

Penelitian menunjukkan bahwa era digital memiliki pengaruh signifikan terhadap moralitas remaja. Salah satu penelitian menyoroti pengaruh literasi digital terhadap moralitas peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memengaruhi moralitas peserta didik, namun literasi digital tidak sepenuhnya dimiliki oleh peserta didik. Kurangnya pemahaman mengenai penggunaan, dampak, dan cara menangani media digital serta ketidakstabilan emosional remaja dapat menyebabkan masalah moralitas di era digital (Handriyanto et al., 2022). Selain itu, implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan juga diakui sebagai kunci dalam membina kedisiplinan peserta didik di era digital. Pemanfaatan teknologi dengan baik diakui sebagai kunci keberhasilan pendidikan karakter (Pebriani et al., 2023).

Dengan demikian, era digital dapat memengaruhi moralitas remaja melalui kurangnya pemahaman tentang penggunaan teknologi, dampaknya, dan ketidakstabilan emosional, serta melalui implementasi pendidikan karakter dan literasi digital. Upaya untuk memahami dan membentuk moralitas remaja di era digital perlu memperhatikan aspek literasi digital, pendidikan karakter, dan implementasi nilai-nilai agama dan filsafat.

Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dapat memengaruhi moralitas remaja di era digital. Literasi digital adalah kemampuan menggunakan dan memanfaatkan berbagai perangkat digital dengan lebih berdaya, beretika, dan demokratis di era digital (Handriyanto et al., 2022). Kurangnya pemahaman mengenai penggunaan, dampak, dan cara menangani media digital serta ketidakstabilan emosional remaja dapat menyebabkan masalah moralitas di era digital (Economics et al., 2020). Oleh karena itu, literasi digital perlu ditingkatkan untuk membantu remaja memahami penggunaan teknologi dengan baik dan meminimalkan dampak negatifnya pada moralitas (Handriyanto et al., 2022). Selain itu, implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan juga diakui sebagai kunci dalam membina kedisiplinan peserta didik di era digital. Pemanfaatan teknologi dengan baik diakui sebagai kunci keberhasilan pendidikan karakter (Pebriani et al., 2023).

Nilai-nilai agama Buddha yang terkait dengan moralitas meliputi:

1. Sila: Sila mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kesadaran, kesetegangan, dan kemampuan untuk memilih keputusan yang sesuai dengan norma, harkat martabat, dan nilai-nilai manusia itu sendiri (Tinggi et al., 2022).

2. Karuna: Karuna menjadi salah satu syarat pemimpin yang dihargai dalam ajaran Buddha, yang menekankan pentingnya untuk membantu masyarakat dan merencanakan hati pala (Tinggi et al., 2022).
3. Mudahala: Mudahala adalah kemampuan untuk memainkan perasaan dan emosi pada diri serta memantu orang lain mencapai kesejahteraan mental, emosional, dan spiritual. Mudahala menjadi salah satu syarat pemimpin yang dihargai dalam ajaran Buddha (Tinggi et al., 2022).
4. Meditation: Meditasi merupakan salah satu praktik dalam agama Buddha yang bertujuan untuk membantu individu mengatasi penderitaan dan mencapai kehidupan yang lebih baik (S. Nim, 2011).
5. Pemikiran Pancasila: Pemikiran Pancasila merupakan prinsip dasar negara yang terintegrasi dalam ajaran moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan (Rahula Hananuraga, 2022).
6. Ritual: Ritual dalam agama Buddha memiliki makna simbolik yang menjadi landasan pengamalan nilai-nilai Pancasila dasar negara, sarana memperkuat keyakinan, pengembangan keterampilan keagamaan, dan pembentukan mental, kesadaran moral, disiplin, serta sikap religius (Kusalanana et al., 2020).

Dalam konteks era globalisasi, moralitas remaja dianggap penting untuk mengatasi krisis karakter dan menjaga nilai-nilai agama Buddha (Magdalena, 2019). Pendidikan moral dan pengembangan karakter remaja menjadi semangat penting dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Buddha dan mengembangkan moralitas remaja (Magdalena, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami moralitas dalam kajian filsafat dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yang dilakukan untuk beberapa tujuan, termasuk mengidentifikasi, meninjau, dan menganalisis seluruh penelitian yang ada dalam bidang fenomena yang terkait dengan penelitian ini. *Systematic Literature Review* ini terfokus pada Moralitas Remaja di Era Digital dalam konteks kajian filsafat Buddha. Moralitas merujuk pada sistem nilai, prinsip, dan norma-norma yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat. Ini mencakup pandangan tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah. Moralitas memainkan peran penting dalam membimbing tindakan, keputusan, dan interaksi sosial seseorang. Konsep ini sering terkait dengan pertimbangan etika dan prinsip-prinsip moral yang membentuk dasar perilaku manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Economics, P., Khaldoon, A., Ahmad, A., Wei, H., Yousaf, I., Ali, S. S., Naveed, M., Latif, A. S., Abdullah, F., Ab Razak, N. H., Palahuddin, S. H., Tasneem Sajjad , Nasir Abbas, Shahzad Hussain, Sabeehullah, A. W., Gulzar, M. A., Zongjun, W.,

- Gunderson, M., Gloy, B., Rodgers, C., Orazalin, N., Mahmood, M., ... Ishak, R. B. (2020). Pengaruh Etika Dan Moral Remaja Terhadap Lunturnya Literasi Di Era Digital. *Corporate Governance (Bingley)*, 10(1), 54–75.
- Fahira, W. R., Guspita Sari, Y., Putra, B. E., Setiawati, M., Studi, P., Ekonomi, P., Mahaputra, U., Yamin, M., & Jend, J. (2023). Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6, 32.
- Firmando, H. G., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Business, G. (2023). *Spiritualitas Di Era Digital: Pengaruh Teknologi Terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat*. 1(2), 159–174.
- Handriyanto, H., Adha, M. M., & Mentari, A. (2022). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Moralitas Peserta Didik. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 59–67. <https://doi.org/10.33061/Jgz.V11i2.6751>
- Hindu, A., Kafaabillah, D., Noorzeha, F., Kusuma, U., & Surakarta, H. (2022). *Pendidikan Moral Bangsa*. 5(November), 52–70.
- Kusalanana, S., Metta Puspita Dewi, & Marjianto. (2020). Makna Simbolik Ritual Selamatan Methik Pari Dalam Pandangan Agama Buddha Di Desa Gembongan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(1), 32–44. <https://doi.org/10.53565/Sabbhatayatra.V1i1.149>
- Magdalena, W. (2019). Prinsip Buddha Zen Dalam Upacara Chanoyu Aliran Urasenke. *Japanese Research On Linguistics, Literature, And Culture*, 2(1), 93–107. <https://doi.org/10.33633/Jr.V2i1.3445>
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/10.53947/Perspekt.V1i2.47>
- Miladiyanto, S., & Ariyanti, A. (2020). Prinsip Moralitas Merek Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Merek Dan Indikasi Geografis. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 11(3), 241–249. <https://doi.org/10.26905/Idjch.V11i3.5022>
- Ñāṇamoli, B., & Bodhi, B. (2013). *The Middle Length Discourses Of The Buddha Majjhima Nikāya* (F. Lie, G. Melissa, & Sumedho (Eds.)). Dhammacitta Press. https://doi.org/10.1007/978-94-024-0852-2_267
- Oktaviani, H., Elita, Y., & Misbahuddin, A. (2021). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Moralitas Remaja Di Smp Negeri 2 Seberang Musi, Kabupaten Kepahiang. *Triadik*, 20(1), 26–34. <https://doi.org/10.33369/Triadik.V20i1.16468>
- Parjono, P. (2022). Ariya Atthangika Magga Sebuah Metode Jalan Tengah Untuk Mengatasi Ekstrimisme: Kajian Dalam Bingkai Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.53565/Pssa.V8i1.383>
- Pebriani, I., Mulyana, D., & Cahyono, C. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik Di Era Digital. *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 42–49.

- <https://doi.org/10.56393/Lentera.V3i2.1738>
- Purwaningsih, N. M. W., Gusti, N., Agung, A., Wariati, L. G., Hindu, U., Gusti, N. I., & Sugriwa, B. (2022). Etika Sosial Dalam Kitab Sutta Pitaka. *Sanjiwani*, 13, 13–23.
- Pusat Depdiknas. (2008). *Kurikulum Tingkat Pendidikan*. Dikmenum. Depdiknas.
- Rahula Hananuraga. (2022). Peran Pendidikan Agama Buddha Dalam Membangun Motivasi Dan Disiplin Belajar Siswa. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(2), 01–15. <https://doi.org/10.55606/Lumen.V1i2.38>
- Ramal, R. F., Meiliasari, M., & El Hakim, L. (2023). Systematic Literature Review: Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Griya Journal Of Mathematics Education And Application*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.29303/Griya.V3i1.266>
- Raxsa, H. P., Yatno, T., & Wardani, N. (2020). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Moral Remaja Buddhis Di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 4(2), 59–69. <https://doi.org/10.53565/Pssa.V4i2.101>
- S. Nim. (2011). *Meditasi Dalam Agama Buddha*.
- S, D. H. (2019). Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja (Studi Smk Swasta Putra Bunda Tanjung Pura) Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 88–93. <https://doi.org/10.37755/Jspk.V8i1.136>
- Sanger, A. H. F., & Kasingku, J. D. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 58–66.
- Saparadi. (2023). *Implementasi Nilai Nilai Moral Sebagai Benteng Dalam Kehidupan Sosial Bermasyarakat Pada Era Modern (Tinjauan Moralitas Buddhis)*.
- Sikkhānanda, B. (2012). *Sila Penjelasan Bhikkhu Sikkhānanda Dipersembahkan Sebagai Dana Dhamma Keluarga Besar*.
- Tinggi, S., Buddha, A., Sriwijaya, N., Banten, T., Melayu, S., & Wuruk, H. (2022). *Rekognisi Gaya Kepemimpinan Hayam Wuruk Dalam Kitab Kakawin Nagarakretagama*. 10(1), 42–53.
- Wijayanti, I. (2020). *Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern*. 282.
- Zeva, S., Rizqiana, I., Novitasari, D., & Radita, F. R. (2023). Moralitas Generasi Z Di Media Sosial: Sebuah Esai. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 1–6.